

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Sastra

a. Hakikat dan Fungsi Sastra

Sastra menurut Sumardjo dan Saini Rokhmansyah (2014, hlm. 2) adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa. Di dalam sastra terdapat potensi untuk berfungsi sebagai wadah yang merangkul seluruh umat manusia, memungkinkan individu untuk mengartikulasikan pemikiran, perspektif, dan emosi mereka yang beragam. Pengalaman batin ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa, membawa rasa keindahan di dalamnya. Itu adalah dari sumber inspirasi inilah muncul berbagai bentuk karya sastra, antara lain puisi, prosa, dan drama.

Teew dalam Faruk (2015, hlm. 38) mengatakan bahwa penelitian sastra sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis sastra itu sendiri sebagai nama berarti 'tulisan'. Sastra dan tindakan menulis tidak dapat dipisahkan, membentuk hubungan yang tidak dapat dihindari. Penegasan ini didukung oleh etimologi kata: "sastra" berasal dari akar kata yang berarti "tulisan".

Menurut Faruk (2015, hlm. 41) bahasa tampaknya merupakan unsur penting dan dasar dari pengertian sastra. Meskipun demikian, bahasa biasanya tidak dianggap sepenuhnya dapat dipertukarkan dengan sastra. Sastra dianggap sebagai bentuk bahasa yang berbeda dan unik, menyimpang dari bahasa dalam arti yang lebih luas. Istilah sastra umumnya menunjukkan suatu bentuk ekspresi fasih, yang memiliki kualitas seperti keanggunan ritmis dan struktur linguistik tertentu antara lain rima, ritme, asonansi, dan aliterasi.

Pembahasan di atas menyoroti sastra sebagai penggambaran artistik dari pengalaman, pikiran, emosi, dan keyakinan manusia, yang diwujudkan dalam citraan konkret yang diperkaya oleh bahasa. Ungkapan ini memiliki potensi untuk terhubung dengan kemanusiaan secara universal, memungkinkan individu untuk menyampaikan dunia batin mereka yang beragam. Pengalaman batin ini, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa, membawa rasa keindahan yang mendalam. Mata

air kreatif ini adalah asal mula berbagai bentuk sastra seperti puisi, prosa, dan drama. Ikatan yang tak terpisahkan antara sastra dan tulisan, berpijak pada etimologi istilah "sastra", yang secara inheren menandakan tindakan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa terlibat dalam penelitian sastra dan penciptaan karya tulis merupakan aspek intrinsik dari studi sastra. Selain itu, bahasa sangat penting untuk pemahaman sastra, itu tidak selalu sama dengan sastra secara keseluruhan. Sastra dianggap berbeda dari bahasa umum, dicirikan oleh keanggunan ritmisnya dan unsur-unsur linguistik tertentu seperti sajak, ritme, asonansi, dan aliterasi. Perbedaan ini menggarisbawahi sifat unik sastra sebagai bentuk ekspresi fasih. Sastra mengacu pada karya tulis, lisan, atau dinyanyikan yang mewujudkan ekspresi artistik dan kreativitas. Ini mencakup berbagai bentuk sastra, seperti novel, puisi, cerita pendek, drama, esai, dan banyak lagi. Sastra sering ditandai dengan penggunaan bahasa sebagai bentuk seni, menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman melalui kata-kata. Ini berfungsi sebagai cerminan dari pengalaman manusia, pemikiran, dan nilai-nilai budaya, memberikan wawasan tentang perspektif dan masyarakat yang berbeda. Sastra memainkan peran penting dalam membentuk budaya, identitas, dan ingatan kolektif, berkontribusi pada pengayaan pengetahuan dan imajinasi manusia.

b. Jenis-jenis Karya Sastra

Karya sastra berkaitan dengan komunikasi imajinatif dan artistik yang disampaikan melalui bahasa tertulis, lisan, atau nyanyian. Dalam ranah kreasi sastra, terdapat beragam genre dan struktur, masing-masing dibedakan oleh atribut dan niatnya masing-masing. Komposisi kreatif ini merupakan elemen penting dari sastra, bertindak sebagai sarana untuk bercerita, representasi diri, dan penyebaran ide. Daftar berikut menguraikan berbagai kategori kreasi sastra.

1) Puisi

Hudson dalam Aminuddin (2011, hlm. 134) mengungkap gagasan bahwa puisi mencakup ilusi dan imajinasi, yang disalurkan oleh penulis melalui media kata-kata untuk menyampaikannya. Praktik ini sejalan dengan spektrum sastra yang lebih luas

Hudson dalam Aminuddin (2009, hlm. 134) mengungkapkan bahwa puisi berdiri sebagai keterampilan dalam ranah pendidikan sastra, memanfaatkan kata-

kata sebagai saluran komunikasi, pada akhirnya membuat ilusi dan membangkitkan imajinasi. Penafsiran lain berpendapat bahwa puisi juga dapat digambarkan sebagai bentuk bahasa yang menyampaikan kedalaman dan intensitas yang lebih besar daripada ucapan sehari-hari.

Menurut Junaedie (1994, hlm. 5) mengemukakan bahwa puisi mewakili aspek sastra yang khas. Atribut uniknya terletak pada bahasa ekonomis dan ekspresi yang diintensifkan. Konsekuensinya, memahami esensi puisi membutuhkan fokus khusus. Pembacaan ganda yang dikombinasikan dengan perenungan sangat penting untuk pemahaman yang mendalam, karena maknanya mungkin tidak mudah terlihat melalui pembacaan sepintas.

Puisi yaitu suatu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang ringkas dan berirama untuk membangkitkan emosi dan menyampaikan gagasan. Puisi dapat berkisar dari soneta hingga syair bebas, dan puisi sering kali menggunakan perumpamaan dan metafora untuk menciptakan kesan yang hidup.

2) Prosa

Prosa fiksi, sering disebut sebagai prosa naratif, prosa cerita, atau narasi, merupakan cerita yang berputar di sekitar karakter, dengan latar belakang yang berbeda dan terungkap dalam serangkaian peristiwa. Narasi ini berangkat dari konstruksi imajinatif pengarang, yang dijalin menjadi sebuah dongeng.

Aminuddin (2009, hlm. 51) menguraikan perbedaan karya fiksi dalam beberapa bentuk, meliputi genre seperti romansa, novel, novelet, dan cerpen. Variasi di antara bentuk-bentuk ini terutama melibatkan panjang narasi, kerumitan plot, dan ansambel karakter yang berkontribusi pada alur cerita. Namun, setiap bentuk fiksi memiliki kesamaan unsur dan unsur tematik, meski ada nuansa khusus yang membedakannya.

3) Drama

Menurut Rampan (2013, hlm. 211) menyebutkan bahwa drama merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang disajikan melalui interaksi percakapan, yang dimaksudkan untuk ditampilkan sebagai seni visual. Percakapan ini berbentuk dialog atau monolog, secara kolektif membentuk satu kesatuan yang kohesif. Dalam kerangka ini, drama menampilkan kesatuan plot atau tema yang berujung pada penyelesaian konflik. Serupa dengan fiksi umum, drama mengungkap

narasinya melalui dialog atau monolog yang kuat, melestarikan ciri-ciri karakter yang berbeda dari persona yang terlibat.

Menurut Budianta dkk (2008, hlm. 95) menyimpulkan bahwa drama muncul sebagai genre sastra yang penyajian fisiknya lebih dominan berupa pertukaran verbal antar tokoh. Di luar ketergantungannya yang tinggi pada ucapan langsung, karya drama sering kali menyertakan arahan panggung yang menawarkan wawasan tentang latar dan tindakan karakter.

Rampan (2013, hlm. 21) menegaskan bahwa drama memmanifestasikan aspek sastra dan aspek pertunjukan. Di bidang sastra, menafsirkan drama sebagai teks sastra mengharuskan mengikuti wacana sastra yang sudah mapan. Sebaliknya, menafsirkan drama sebagai seni pertunjukan memerlukan analisis dialog atau monologinya sebagai komponen pertunjukan teater. Sastra dan seni pertunjukan, yang ada sebagai dimensi yang terpisah, menuntut perbedaan yang jelas antara teks sastra dan pertunjukan panggung, mengakui independensinya satu sama lain.

Drama ialah karya tulis yang ditujukan untuk pertunjukan di atas panggung. Drama menggabungkan dialog, aksi, dan arahan panggung untuk menghidupkan karakter dan cerita dalam latar teater.

2. Novel

Dalam pandangan Nurgiyantoro (2005, hlm. 9), Abrams menegaskan bahwa istilah novel berasal dari kata Italia novella yang secara langsung diterjemahkan menjadi inovasi kecil. Hal ini kemudian dimaknai sebagai cerita ringkas dalam bentuk prosa. Dalam bahasa Latin, kata "novel" berasal dari "novellus", berasal dari "noveis", yang berarti sesuatu yang baru. Sebutan "baru" ini berasal dari kemunculannya yang terlambat dibandingkan dengan genre lain.

Menurut Sudjiman (1998, hlm. 53), novel merupakan salah satu bentuk prosa fiktif yang memperkenalkan tokoh dan menyajikan rangkaian peristiwa dan latar secara sengaja. Sebagai ciptaan imajinatif, novel ini menggali sisi manusia yang mendalam, menyampaikannya secara halus. Novel berfungsi lebih dari sekedar hiburan, berfungsi sebagai media artistik yang menggali dan mencermati aspek kehidupan dan nilai-nilai moral, membimbing pembaca menuju karakter budi pekerti luhur.

Menurut Batos yang dikutip dalam Tarigan (1995, hlm. 164) menjelaskan bahwa novel tersebut mewujudkan narasi romansa, menelusuri perjalanan karakter dari masa muda hingga usia tua saat mereka bertransisi melalui berbagai adegan dan lokasi. Dicitrakan oleh realisme dan dijiwai dengan wawasan psikologis yang mendalam, novel dapat muncul dari catatan sejarah, korespondensi, bentuk non-fiksi, atau bahan terdokumentasi. Di sisi lain, romansa atau narasi romantik, sebagaimana dipaparkan Nurgiyantoro (2005, hlm. 15), diposisikan pada tataran puitik tersendiri.

Jassin, sebagaimana dirujuk oleh Nurgiyantoro (2005, hlm. 16), mendefinisikan novel sebagai cerita yang berlatarkan dunia orang biasa dan sekitarnya. Tidak seperti menggali secara mendalam, novel cenderung lebih berfokus pada mengabadikan momen-momen tertentu dari kehidupan seseorang atau menyoroti episode-episode tertentu. Namun perlu dicatat bahwa banyak novel Indonesia memang melakukan eksplorasi yang lebih komprehensif, mendalami perkembangan karakter dan komponen intrinsik lainnya.

Menurut Sayuti (2000, hlm. 7), novel tergolong karya fiksi formal. Klasifikasi ini berpotensi membantu pembaca umum mengenali bahwa fiksi, apa pun bentuknya, dibuat dengan maksud yang berbeda. Dengan demikian, pembaca dapat mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap karya sastra. Klasifikasi ini juga menandakan bahwa kesulitan yang dirasakan dalam memahami sebuah novel tidak berarti bahwa novel itu secara inheren kompleks. Tidak mungkin bagi pembaca untuk menuntut seorang novelis menulis dengan gaya yang menurut mereka lebih mudah diakses, karena setiap novel dibuat dengan tujuan dan pendekatan tertentu.

Mencermati sudut pandang tersebut secara kolektif, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel adalah karya fiksi yang berusaha menggambarkan atau menceritakan kehidupan tokoh melalui alur yang terstruktur. Kisah fiksi semacam itu melampaui imajinasi belaka; imajinasi penulis mewakili realitas atau fenomena, sesuatu yang dapat diamati dan nyata. Novel adalah narasi prosa panjang dan fiktif yang menceritakan kisah yang lengkap dan kompleks tentang karakter dan peristiwa. Novel yaitu salah satu bentuk karya sastra yang paling umum dan populer, seringkali memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi berbagai tema

dan emosi secara mendalam. Novel menawarkan gambaran mendetail tentang pikiran, perasaan, dan tindakan karakter, menciptakan pengalaman membaca yang kaya dan imersif. Novel dapat diatur dalam berbagai periode waktu dan lokasi, dan dapat mencakup berbagai genre, termasuk romansa, misteri, fiksi ilmiah, fantasi, fiksi sejarah, dan banyak lagi. Melalui novel, penulis memiliki kesempatan untuk mempelajari plot yang rumit, mengembangkan karakter multidimensi, dan melibatkan pembaca dengan keterampilan bercerita mereka.

a. Jenis-jenis Novel

1) Novel Populer

Novel yang diterima dengan baik adalah novel yang mendapatkan popularitas pada masanya dan mendapatkan banyak pengikut, terutama di kalangan pembaca remaja. Ini membahas isu-isu relevan saat ini dan secara konsisten, meskipun seringkali hanya menggali secara dangkal. Biasanya, novel semacam itu memiliki kualitas sesaat, dengan cepat menjadi ketinggalan zaman dan tidak memiliki daya tarik abadi yang akan mendorong pembacaan berulang kali.

2) Novel Serius

Novel yang mendalam menuntut sikap tenang dan fokus yang intens selama membaca, ditambah dengan tekad untuk terlibat. Novel-novel ini, selain menawarkan hiburan, juga memberi para pembaca wawasan yang tak ternilai, mendorong mereka untuk merenungkan lebih dalam tantangan yang mereka hadapi. Sudut pandang ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2005, hlm. 18).

b. Struktur Novel

1) Unsur Intrinsik

a) Tema dan Amanat

Tema mewakili konsep menyeluruh mendasar yang membentuk dasar dari sebuah karya sastra dan dijalin secara rumit ke dalam struktur semantik teks, yang mencakup elemen yang sama dan berbeda. Tema ini merangkum renungan atau tantangan pengarang, dan jika didekati melalui pemecahan masalah dalam narasi, akan menghasilkan pesan yang dimaksud, seperti yang diungkapkan oleh Dola (2007, hlm. 16). Tema dalam karya sastra terselubung, mengharuskan pembaca untuk aktif mengungkapkannya. Penulis tidak secara eksplisit menyajikan isu sentral dari karya mereka; meskipun kadang-kadang, kata-kata, kalimat, atau kata kunci

tertentu di dalam bagian-bagian dari karya tersebut mungkin mengisyaratkan hal itu.

Menurut Koesasih (2017, hlm. 230) menyatakan “ Amanat merupakan ajaran moral atau pesan dikatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanyaitu”. Mirip dengan berbagai bentuk naratif, makna dalam cerita pendek diam-diam disematkan oleh pengarang di sepanjang kisah. Agar dapat memahami pesan ini mengharuskan membaca cerita secara keseluruhan, bukan hanya membaca sekilas beberapa paragraf.

b) Plot (Alur Cerita)

Seperti yang diungkapkan oleh Priyatni (2010, hlm. 112), alur mengacu pada rangkaian peristiwa yang saling berhubungan yang terungkap secara kausal. Definisi ini menunjukkan bahwa peristiwa membentuk konstituen penting dari plot. Kemahiran penulis dalam membentuk peristiwa-peristiwa ini menjadi narasi yang menarik juga memengaruhi keunggulan cerita secara keseluruhan.

Dola (2007, hlm. 17) berpendapat bahwa dalam jalinan plot ini, gagasan "penyimpangan" ada, di mana penulis memasukkan beragam peristiwa ke dalam narasi—baik yang terkait langsung dengan perkembangan cerita maupun yang, menurut Dola. , mungkin tidak memiliki koneksi langsung.

c) Penokohan (Karakter)

Menurut Kosasih (2017, hlm. 228) menyatakan bahwa “Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita”. Penokohan tetap pada penggambaran atribut karakter dalam narasi, yang dibuat oleh penulis. Hal ini menyerupai proses membedakan kualitas atau sifat dari kenalan terdekat ada beberapa menunjukkan kebaikan hati, yang lain suka bermain, dan beberapa menunjukkan ketekunan yang luar biasa, sehingga menghasilkan campuran beragam individu yang berhati hangat dan rendah hati.. Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, disamping tema amanat, plot, latar dan sudut pandang.

Menurut Nadjua (2016, hlm. 214) menyatakan bahwa “Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh yang ada dalam cerita”. Penokohan mengacu pada teknik penulis dalam mengilustrasikan dan mengembangkan persona yang ada dalam narasi. Ini melibatkan keahlian

penulis dalam menyampaikan atribut, kepribadian, perilaku, dan motivasi karakter yang berbeda, yang secara kolektif membentuk identitas mereka dan berkontribusi pada kedalaman dan kepercayaan cerita secara keseluruhan.

d) Latar

Latar berkaitan dengan penggambaran yang meliputi aspek temporal, spasial, dan atmosfer dalam sebuah karya sastra. Menurut Abrams, sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (2005, hlm. 216), latar sering dianggap sebagai fondasi yang menopang, menyampaikan esensi tempat, hubungan temporal, dan ekspresi. Pada hakikatnya, latar merangkum suasana yang menyelimuti novel, meliputi unsur-unsur seperti lokasi, waktu, dan konteks sosial budaya yang mengiringi setiap peristiwa dalam narasi.

Nurgiantoro (2005, hlm. 227) menyajikan tiga macam latar yang berbeda: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tempat pengaturan menyampaikan konteks geografis di mana peristiwa fiksi terungkap. Latar waktu berkaitan dengan kerangka waktu yang mendikte 'kapan' dari peristiwa yang digambarkan, sering dikaitkan dengan garis waktu sejarah atau faktual. Latar sosial mencakup unsur-unsur yang terkait dengan perilaku masyarakat dalam lokasi tertentu yang ditampilkan dalam fiksi

e) Sudut Pandang

Sudut pandang menandakan teknik bercerita yang menetapkan keuntungan atau perspektif dari mana narasi terungkap. Secara garis besar, ada empat sudut pandang: sudut pandang orang ketiga, sudut pandang orang pertama, sudut pandang campuran, dan sudut pandang dramatis menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 170).

Adapun menurut Wicaksono (2014, hlm. 275) sudut pandang bisa diartikan sebagai teknik yang digunakan pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Ungkapan "sudut pandang" mengacu pada metode yang digunakan pengarang untuk mengambil peran dalam cerita. Ini memerlukan pemilihan perspektif tertentu dari mana peristiwa digambarkan, mempengaruhi bagaimana informasi diungkapkan kepada pembaca dan membentuk pemahaman mereka tentang narasi. Sudut pandang yang dipilih secara signifikan memengaruhi koneksi pembaca dengan karakter, plot yang terungkap, dan keseluruhan pengalaman cerita.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm, 23) Unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor yang berada di luar wilayah karya sastra namun secara tidak langsung membentuk konstruksi atau strukturnya. Komponen-komponen ini dianggap memberikan pengaruh pada kerangka cerita tanpa menjadi bagian integral darinya. Mirip dengan elemen intrinsik, elemen ekstrinsik terdiri dari beberapa segi. Faktor-faktor tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan cara pandang pribadi, kebiasaan masyarakat yang lazim, iklim politik, konteks sejarah, kondisi ekonomi, wawasan keagamaan, dan aspek-aspek lainnya, yang semuanya berperan dalam mempengaruhi komposisi pengarang. Unsur-unsur eksternal tersebut meliputi berbagai dimensi eksistensi sosial, menjadi latar belakang yang memudahkan penyampaian tema dan pesan cerita.

3. Sosiologi Sastra

Menurut Faruk (2015, hlm. 15) sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Kajian sastra melalui lensa sosiologis merupakan segmen kontemplatif dalam eksplorasi sastra. Bidang penelitian ini sangat dicari oleh para sarjana yang bertujuan untuk melihat sastra sebagai cermin keberadaan masyarakat. Bagi mereka yang menyelidiki hubungan antara sastra dan masyarakat, strukturalisme genetik muncul sebagai teori penting dalam sosiologi sastra, yang secara sistematis membedah interaksi rumit antara kedua domain ini.

Faruk (2015, hlm. 1) mendefinisikan sosiologi sebagai pemeriksaan ilmiah dan tidak memihak manusia dalam konteks masyarakat, disiplin ini mengeksplorasi institusi dan proses sosial. Selain itu, ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang pembentukan, fungsi, dan sifat abadi masyarakat.. Sosiologi sastra merupakan kajian mengenai bagaimana sastra dan masyarakat saling mempengaruhi. Sosiologi sastra mengkaji bagaimana norma, nilai, dan struktur masyarakat tercermin dalam karya sastra, dan bagaimana sastra, pada gilirannya, membentuk dan mengomentari realitas sosial.

4. Strukturalisme Genetik

Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Prancis, memperkenalkan konsep strukturalisme genetik pada tahun 1956 melalui karyanya "The Hidden God: a Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine." Teori ini dan pendekatannya dibentuk sebagai sintesis ide-ide dari Jean Piaget, Georg Lukacs, dan Karl Marx. Goldmann (1973) dalam Faruk (2003, hlm. 12) berpendapat bahwa karya sastra berfungsi sebagai sebuah struktur, yang menandakan bahwa ia tidak berdiri sendiri; sebaliknya, itu didukung oleh banyak komponen, memungkinkannya berdiri sendiri. Namun, Faruk (mengutip pernyataan Goldmann dari tahun 1973) tidak secara langsung membangun hubungan antara teks sastra dan kerangka sosial yang memproduksinya. Sebaliknya, asosiasi ini lebih terhubung dengan kelas sosial yang dominan. Struktur, seperti pendapat Goldmann, bukanlah entitas statis, itu adalah produk dari evolusi sejarah yang sedang berlangsung. Proses penataan dan dekonstruksi ini secara aktif diinternalisasikan oleh komunitas asal teks sastra yang dibahas. Teori ini relevan dalam memahami interaksi antara sastra dan masyarakat, memeriksa bagaimana norma, nilai, dan struktur masyarakat memengaruhi penciptaan novel kisah anak cahaya karya Arsanda dengan memberikan kerangka komprehensif untuk mengeksplorasi dimensi sosiologis yang tertanam dalam narasi dan dampak konteks sosial yang lebih luas pada novel.

Selain itu, strukturalisme juga menegaskan bahwa suatu struktur memiliki kemampuan untuk mengalami transformasi dan pengaturan diri. Sebuah struktur dianggap terstruktur ketika dapat beradaptasi dengan tetap menjaga integritas intinya, mempertahankan tujuan utamanya atau titik fokusnya. Menurut filosofi strukturalis, setiap entitas yang ada membangun alam dan mekanismenya yang berbeda untuk memenuhi peran yang telah ditentukan, terlepas dari pengaruh eksternal yang mungkin timbul. Sebagaimana Faruk (2015, hlm .52) menguraikan, suatu entitas dianggap sebagai kekuatan dengan kapasitas untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan dirinya sesuai dengan sifat bawaannya.

Strukturalisme cenderung menganggap semua entitas sebagai sistem yang berdiri sendiri dan mengatur dirinya sendiri. Akibatnya, ketika diterapkan pada sastra, strukturalisme menganggap karya sastra sebagai entitas yang juga mandiri,

terstruktur dengan cermat, lengkap, transformatif, dan mengatur diri sendiri. Sekolah kritik yang muncul di Amerika Serikat yang dikenal sebagai Formalisme, dan mitranya di Rusia, percaya bahwa teks sastra itu komprehensif dan dapat dijelaskan melalui bukti intrinsik yang disajikan di dalam teks itu sendiri. Dalam kerangka strukturalisme, sastra dianggap dapat dipahami dan ditafsirkan berdasarkan kerangka sastra internalnya, yang menetapkan seperangkat prinsip panduan untuk penciptaan karya sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Goldmann (1980, hlm. 141).

Menurut Faruk (2015, hlm. 56) Strukturalisme genetik, sebagai kerangka teoretis, menghadirkan pernyataan yang valid tentang sifat realitas. Penegasan ini dianggap valid ketika mencakup kerangka kehidupan yang komprehensif dan saling terkait, berakar pada landasan ontologis yang menggambarkan esensi yang melekat pada realitas itu. Selain itu, ini didasarkan pada kerangka epistemologis yang menetapkan susunan konsep yang sistematis untuk memahami dan memahami realitas yang ada. Salah satu prinsip dasar yang mendasari strukturalisme genetik Goldmann adalah gagasan tentang pandangan dunia.

Menurut strukturalisme genetik, struktur yang secara inheren membentuk aspek universal dari kognisi, emosi, dan tindakan manusia memiliki potensi untuk menggantikan individu sebagai historis. Hal itu menurut Boelhower atas strukturalisme Goldmann dari teori-teori strukturalis kontemporer lainnya menggarisbawahi bahwa strukturalisme genetik, khususnya dalam kaitannya dengan karya sastra, menekankan perlunya hubungan antara komposisi struktural sebuah karya dan dikaitkan dengan subjek historis, tidak dengan subjek lain di luar lingkungan historis, menurut Goldmann (1980, hlm. 141).

Memahami kegiatan budaya memerlukan pertimbangan meliputi dunia batin masyarakat dari mana kegiatan ini berasal. Sama seperti makna kata yang tidak dapat dipisahkan dari konteks lisannya, pernyataan budaya juga tidak dapat dipahami secara akurat di luar lingkungan budaya yang menghasilkannya. Dengan nada yang sama, validitas sebuah pernyataan secara intrinsik terkait dengan penciptanya, dan memisahkannya dari hubungan sosio-historis yang membentuknya membuat pemahamannya tidak lengkap dan tidak akurat pendapat Goldmann (1980, hlm. 142).

Ratna (2006, hlm. 122) mengemukakan bahwa strukturalisme genetik membawa implikasi yang lebih luas bagi kemajuan ilmu pengetahuan manusia secara keseluruhan. Menurut Faruk mengacu pada sudut pandang Goldmann dari tahun 1973, sebuah struktur memerlukan penyempurnaan untuk mencapai signifikansi. Setiap gejala mendapatkan makna dalam konteks struktur yang lebih besar, berkontribusi pada keseluruhan. Konsekuensinya, strukturalisme genetik memengaruhi nilai-nilai kemanusiaan, dan sebaliknya, ilmu manusia dapat dieksplorasi melalui lensa strukturalisme genetik. Signifikansi dan makna struktur tumbuh ketika mengalami penyempurnaan lebih lanjut.

Konsep yang membangun teori Goldmann, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, pemahaman dan penjelasan Faruk (2015, hlm. 56).

a) Fakta Kemanusiaan

Aktivitas manusia membentuk dasar strukturalisme genetik. Ini mencakup tindakan dan perilaku, verbal dan fisik, yang ingin dipahami oleh sains. Ini termasuk aksi sosial seperti sumbangan bencana, kegiatan politik seperti pemilu, dan ekspresi budaya seperti seni dan sastra. Fakta-fakta ini dapat dibagi menjadi kategori individu dan sosial, dengan yang terakhir memiliki signifikansi historis. Fakta individu muncul dari perilaku pribadi seperti mimpi, sedangkan fakta sosial sangat mempengaruhi hubungan sosial, ekonomi, dan politik di antara anggota masyarakat menurut Faruk (2015, hlm. 57).

Goldmann memandang semua fakta manusia sebagai struktur yang bermakna. Ini berarti bahwa fakta memiliki struktur dan signifikansi. Oleh karena itu, memahami fakta manusia perlu mempertimbangkan baik struktur maupun maknanya. Fakta-fakta ini memiliki struktur karena dipandu oleh tujuan tertentu, yang memberinya makna. Pada hakekatnya setiap aspek yang menunjang suatu aktivitas manusia bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu pendapat Goldmann dalam Faruk (2015, hlm. 57).

Tujuan ini mewakili makna yang melekat pada fakta manusia. Ini berkembang sebagai respons terhadap reaksi kolektif atau individu terhadap keadaan sekitar. Ini adalah cara subjek untuk membentuk kembali situasi mereka sesuai dengan keinginan mereka. Fakta-fakta tersebut merupakan upaya manusia

untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia di sekitarnya menurut Goldmann dalam Faruk (2015, hlm. 58).

Dengan mengambil dari teori psikologi Piaget, Goldmann percaya bahwa kecenderungan ini adalah perilaku umum manusia. Menurut Piaget, manusia dan lingkungannya telah terlibat dalam proses penataan timbal balik yang ditandai dengan kontradiksi dan pemenuhan. Proses ini melibatkan asimilasi dan akomodasi pendapat Goldmann dalam Faruk (2015, hlm. 58).

b) Subjek Kolektif

Subjek kolektif adalah titik fokus dari peristiwa sosial (historis). Freud secara konsisten memandang sumber tindakan manusia sebagai individu yang berbeda. Goldmann menentang pandangan ini karena terlalu disederhanakan. Tidak semua peristiwa manusia berasal dari subyek individu. Subjek kolektif atau konsep di luar individu masih belum jelas. Entitas kolektif ini bisa berupa lingkaran kekerabatan, tim kerja, atau perkumpulan daerah menurut Faruk (2015, hlm. 62).

Goldmann mengklarifikasi ini dengan menetapkannya sebagai kelas sosial dalam pengertian Marxis. Dia percaya kelompok ini menonjol dalam sejarah karena membentuk pandangan hidup yang komprehensif, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Hal ini dapat diamati dalam transformasi struktur masyarakat dari masyarakat primitif menjadi masyarakat feodal, kapitalis, dan sosialis. Pergeseran yang didorong oleh kelas menyebabkan perubahan besar dalam fondasi ekonomi, yang dianggap sebagai perubahan revolusioner dan struktural. Sebaliknya, perubahan yang kurang substansial pada tataran suprastruktur bersifat reformatif dan kultural, seperti peralihan dari era Orde Baru ke era Reformasi di Indonesia menurut Faruk (2015, hlm. 63).

c) Pandangan Pengarang

Faruk (2015, hlm. 64) berpendapat dengan menggunakan teori tersebut, Goldmann menekankan homologi antara struktur karya sastra dan masyarakat. Dia percaya keduanya adalah hasil dari proses penataan yang sama. Konsep homologi berbeda dengan refleksi. Melihat karya sastra sebagai cerminan masyarakat menunjukkan bahwa dunia imajiner yang mereka bangun mencerminkan dunia nyata. Misalnya, jika tatanan kehidupan nyata muncul dari konflik antara dua kelas

ekonomi yang saling bertentangan, dunia sastra juga harus menggambarkan keadaan ini.

Selain itu, menurut Faruk (2015, hlm. 65) strukturalisme genetik, homologi antara karya sastra dan struktur masyarakat tidak bersifat langsung. Struktur karya sastra terutama sesuai dengan pandangan dunia yang berkembang dalam masyarakat, yang kemudian langsung terhubung dengan struktur masyarakat.

Struktur masyarakat dapat memunculkan kelas yang diposisikan dalam masyarakat, yang mengarah pada penciptaan dan pengembangan pandangan dunia yang berbeda. Pandangan dunia ini, seperti yang dijelaskan Goldmann, mencakup perpaduan kompleks antara ide, aspirasi, dan emosi yang menghubungkan anggota kelompok sosial tertentu dan membedakannya dari yang lain. Konsep ini memandang pandangan dunia tidak hanya sebagai gagasan abstrak yang dianut oleh suatu kelas tentang kehidupan dan dunia, tetapi juga sebagai cara hidup yang menyatukan dan membedakan anggota kelas dari yang lain menurut Faruk (2015, hlm. 66).

Goldmann menjelaskan bahwa pandangan dunia kolektif berkembang berdasarkan keadaan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh kelompok yang dimilikinya. Ini adalah transformasi bertahap yang ditimbulkan oleh interaksi antara subjek kolektif dan lingkungan sekitarnya. Pandangan dunia ini tidak muncul secara tiba-tiba; itu perlahan berkembang dan dibutuhkan untuk transisi dari mentalitas lama ke mentalitas baru menurut Goldmann dalam Faruk (2015, hlm. 67).

Goldmann juga menekankan bahwa strukturalisme genetik adalah proses yang panjang, sebagian karena tidak semua orang dapat memahami pandangan dunia. Ada perbedaan antara kesadaran ini dan kesadaran individu dalam berbagai kelompok masyarakat seperti keluarga atau lingkungan kerja. Mengingat kompleksitas masyarakat, individu jarang memiliki kemampuan lengkap untuk memahami makna yang lebih dalam dan arah keseluruhan dari aspirasi, perilaku, dan emosi kolektif pendapat Goldmann dalam Faruk (2015, hlm. 69).

Faruk (2015, hlm. 71) menyatakan bahwa pandangan dunia adalah pandangan yang komprehensif dan saling berhubungan yang menawarkan perspektif terpadu tentang individu, interaksi manusia, dan keseluruhan alam

semesta. Persatuan dan integrasi ini sangat penting karena pandangan dunia dibuat dari sudut pandang kelompok tertentu dalam struktur sosial. Ia merepresentasikan respon kolektif kelompok tersebut terhadap konteks sosial tertentu.

Goldmann lebih lanjut menegaskan bahwa pandangan dunia mewujudkan perspektif yang koheren dan saling berhubungan tentang bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dan alam semesta. Ini menandakan bahwa pandangan dunia sangat penting bagi pemahaman masyarakat tentang keberadaan menurut Endraswara (2011, hlm. 58).

d) Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra yang signifikan dihasilkan dari penataan subjek kolektif, seperti yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, karya sastra menunjukkan tatanan yang kohesif dan harmonis. Dalam konteks strukturalisme genetik, yang diilustrasikan oleh konsep-konsep kategoris di atas, pengertian struktur karya sastra bertolak belakang dengan persepsi struktur yang lebih umum. Dalam esainya yang berjudul “The Epistemology of Sociology”, Goldmann memaparkan dua sudut pandang tentang sastra secara umum. Pertama, bahwa karya sastra berfungsi sebagai representasi dari pandangan dunia imajinatif yang lebih luas. Kedua, penulis membangun ranah karakter, objek, dan interaksi fiksi sambil berusaha menyampaikan pandangan dunia itu. Wawasan Goldmann membantu membedakan sastra dari filsafat dan sosiologi. Ia menjelaskan bahwa filsafat mengartikulasikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi menggali hal-hal empiris menurut Faruk (2015, hlm. 72).

5. Hakikat Bahan Ajar

a) Pengertian Bahan Ajar

Prastowo (2013, hlm. 297) mengungkapkan bahan ajar terdiri dari kumpulan sumber daya yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pembelajaran siswa. Bahan ajar diatur secara konsisten, baik berupa bahan cetak maupun bahan noncetak. Bahan-bahan ini dibuat dengan maksud untuk meningkatkan lingkungan belajar atau pengaturan untuk memfasilitasi proses pendidikan dengan lebih baik. Sumber daya pembelajaran secara umum mencakup

semua komponen (seperti teks, alat, dan informasi) yang dipadukan secara konsisten untuk menghadirkan representasi kompetensi yang komprehensif yang dapat dipahami dan digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan-bahan ini melayani tujuan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Ketika bahan ajar ini memiliki desain dan urutan yang terstruktur, memperjelas tujuan pendidikan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan menikmati proses pembelajaran. Ringkasnya, bahan ajar mencakup semua bahan (teks, alat, informasi) yang disusun secara sistematis untuk merangsang keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan dalam belajar.

Menurut Sumantri (2015, hlm. 217) sumber pengajaran, atau bahan ajar, mencakup semua yang bertujuan untuk dipelajari dan dikuasai siswa, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui usaha belajar. Pada dasarnya, bahan-bahan ini mendukung kegiatan pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yang dapat terwujud dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai komponen terstruktur secara sistematis yang digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran, merangkum konten pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi pencapaian standar kompetensi yang telah ditentukan siswa.

b) Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut bentuknya, Majid (2009, hlm. 173) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat yaitu :

- 1) Bahan cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, model atau market.
- 2) Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam dan compact disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk dan film
- 4) Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif.

Sedangkan menurut Prastowo (2013, hlm. 297) berdasarkan penggunaannya bahan ajar dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

- 1) Bahan ajar utama, yaitu bahan ajar yang menjadi rujukan wajib (compulsory learning resource) dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, hand out, dan bahan-bahan panduan utama lainnya. Bahan ajar ini biasanya digunakan dalam sekolah sebagai buku pegangan atau wajib bagi guru dan siswa. Setiap siswa diwajibkan untuk memiliki bahan ajar ini.
- 2) Bahan ajar pendukung (supplementary reading materials) yaitu bahan sekunder atau tertier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan (enrichment learning materials) seperti buku bacaan, majalah, program video, leaflet, poster, komik, dsb. Bahan ajar pendukung merupakan bahan ajar tambahan untuk melengkapi bahan ajar yang kurang. Dalam hal ini siswa tidak diwajibkan untuk memilikinya.

c) Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Menurut Arif Napitulu (1997), kriteria bahan ajar yaitu :

- 1) Bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- 3) Benar-benar dalam penyajian faktualnya
- 4) Menggambarkan suasana yang dihayati oleh peserta didik dan latar belakang peserta didik
- 5) Ekonomis dan mudah dalam penggunaannya
- 6) Sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik
- 7) Harus sesuai antara bahan ajar, lingkungan, dan jenis media yang digunakan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka bahan ajar yang digunakan harus mendukung kegiatan pembelajaran.
- 2) Sesuai dengan perkembangan pembelajar dan berguna bagi perkembangannya artinya adalah bahan ajar mampu memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa senang dalam mengikuti proses belajarnya
- 3) Menggunakan bahasa dan materi yang digunakan mudah dipahami oleh peserta didik.
- 4) Bahan ajar ditampilkan secara sistematis.

6. Pembelajaran Novel di SMA/K

a. Kurikulum 2013

Menurut Sukmadinata dalam Triwiyanto (2015, hlm. 23) “Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.” Kurikulum memegang peran penting dalam dunia pendidikan, terutama karena mengarahkan semua aspek upaya pendidikan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang dimaksud. Berfungsi sebagai cetak biru pendidikan, kurikulum adalah program terstruktur yang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Institusi pendidikan mengembangkan kurikulum untuk mengakomodasi penyesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan yang berlaku, memastikan keselarasan dengan lanskap pendidikan yang terus berkembang selama kegiatan pembelajaran.

Pendidikan saat ini yaitu menggunakan kurikulum 2013 yang meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi ini berfungsi sebagai tolok ukur, menetapkan standar yang diperlukan untuk pembelajaran siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam mengimplementasikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 sebagai bagian dari upaya mendidik peserta didik menjadi pribadi berprestasi yang berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Marwiyah dkk (2018, hlm. 327) menegaskan bahwa kompetensi inti menterjemahkan atau mengoperasionalkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ke dalam kualitas-kualitas yang penting bagi siswa untuk dicapai setelah menyelesaikan pendidikan mereka pada satuan atau jenjang pendidikan tertentu.

Intinya, pandangan para ahli menggarisbawahi bahwa kurikulum 2013 berfungsi sebagai kerangka pedoman bagi pendidikan di Indonesia. Ini merangkum standar kompetensi lulusan yang penting bagi siswa, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), yang berfungsi sebagai persyaratan yang sangat diperlukan untuk membimbing siswa dalam perjalanan belajar mereka.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti berdiri sebagai salah satu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) penting yang wajib dicapai peserta didik selama perjalanan pendidikan

mereka. Sejalan dengan pandangan Triwiyanto (2015, hlm. 137), kompetensi inti menandakan tingkat kecakapan yang diperlukan untuk memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh setiap peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Artikulasi Kompetensi Inti yang diharapkan dikuasai peserta didik dikategorikan menjadi Kompetensi Inti berbasis pengetahuan, berbasis keterampilan, berbasis sikap spiritual, dan berbasis sikap sosial. Kategorisasi ini berlaku di tingkat sekolah, kelas, dan mata pelajaran, serta menekankan perpaduan yang harmonis antara *hard skill* dan *soft skill*. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik dituntut untuk mencapai kompetensi inti yang meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang bersumber dari kompetensi inti yang wajib dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Sarinah (2015, hlm. 171) menjelaskan bahwa kompetensi dasar mencakup serangkaian keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran, sebagai dasar untuk menyusun indikator kompetensi. Kompetensi ini, yang penting bagi pencapaian peserta didik, mencakup tiga dimensi penting: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berbeda dengan Kompetensi Inti (KI) yang cakupannya komprehensif, Kompetensi Dasar (KD) lebih berkonsentrasi pada ranah spesifik mata pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) berasal dari Kompetensi Inti dan merupakan prasyarat bagi prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Setiap mata pelajaran mengamanatkan integrasi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang masing-masing harus dicapai peserta didik.

Kompetensi Dasar yang dipilih adalah KD 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar tersebut digunakan oleh peserta didik kelas XI Bahasa Indonesia Peminatan, kompetensi dasar tersebut dipilih karena sesuai dengan penelitian mengenai Pandangan Pengarang Terhadap Novel *Kisah Anak Cahaya* Karya Arsanda Sebagai Alternatif Bahan Ajar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan pertama yakni penelitian dengan judul *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari* menggunakan metode dialektika simak-catat untuk mengeksplorasi humanisme, eksistensialisme, dan idealisme dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dengan menganalisis berbagai tema dalam novel tersebut, antara lain pandangan humanis baik dari aspek kelompok maupun individu, pandangan eksistensialis terkait kecemasan, keterasingan, dan kehilangan, serta pandangan idealis seperti idealisme musikal dan idealisme cita-cita. Penelitian yang berjudul *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel 'Rapijali 1: Mencari karya Dee Lestari* memiliki tujuan penelitian yang berfokus pada humanisme, eksistensialisme, dan idealisme. Namun, tujuan dari penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki potensi novel sebagai alternatif bahan ajar. Meskipun menggunakan sumber penelitian yang sama dalam bentuk novel, judul penelitian yang berbeda menunjukkan sudut dan perspektif penelitian yang berbeda.

Penelitian relevan kedua yakni penelitian yang berjudul *Kajian Sosiologi Dalam Biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja dan Relevansinya Dengan Bahan Ajar Di SMK Berdasarkan Kurikulum 2013* yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali aspek sosiologis dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam biografi Chairul Si Anak Singkong oleh Tjahja Gunawan Diredja. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyusun buku pengayaan teks biografi yang layak digunakan di sekolah menengah kejuruan berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian tersebut mendalami biografi Tjahja Gunawan Diredja dan proses penulisannya dalam menyusun biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh dimensi sosiologis dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam biografi. Fokusnya adalah memahami kehidupan Chairul Tanjung dari perspektif sosiologis dan bagaimana pengalaman dan tindakannya mencerminkan dinamika dan nilai sosial yang lebih luas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya tersebut yaitu terletak pada penggunaan metode deskriptif kualitatif dan memiliki tujuan untuk

memberikan gambaran yang rinci dan komprehensif tentang nilai-nilai sosial dan implikasi yang ada dalam teks. Namun, perbedaan mencolok terletak pada sumber penelitian. Jika penelitian sebelumnya menggunakan biografi, namun penelitian ini secara khusus berkonsentrasi pada novel. Penelitian tersebut juga berupaya menciptakan teks biografi yang kaya dan sesuai untuk tujuan pendidikan dalam konteks kurikulum 2013 dan sama-sama sebagai alternatif bahan ajar.

Penelitian relevan yang terakhir yaitu penelitian berjudul Nilai Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya dengan teknik analisis isi. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas dan menggali potensinya sebagai bahan ajar alternatif untuk kelas XII SMA. Penelitian tersebut menggali unsur-unsur intrinsik novel, dengan fokus pada nilai-nilai moralnya dan aspek harmoni dan kesesuaiannya, serta menyelidiki kesesuaiannya untuk pendidikan sastra. Dengan menggunakan analisis isi, penelitian ini mengkaji secara menyeluruh isi, tema, dan pesan novel untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan menggali unsur-unsur intrinsik, peneliti berusaha memberikan pemahaman yang mendetail dan bernuansa tentang komponen sastra novel dan unsur naratif. Selain itu, analisis penelitian tersebut bertujuan untuk menilai bagaimana nilai-nilai moral novel tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan dan dapat mempengaruhi siswa kelas XII secara positif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengeksplorasi novel yang berpotensi sebagai alternatif bahan ajar. Kedua studi mengakui potensi novel dalam memperkaya pengalaman pendidikan. Namun, kedua penelitian ini berbeda dalam sumber penelitiannya, berfokus pada judul novel yang berbeda, dan memiliki tujuan penelitian yang berbeda.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu
-----------------------------	----------------------

PANDANGAN PENGARANG TERHADAP NOVEL KISAH ANAK CAHAYA KARYA ARSANDA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR	Nama Peneliti	Salma Noer Baety, Dindin Muhammad Zainal Muhyi, Desti Fatin Fauziyyah (2022)
	Judul Penelitian Terdahulu	Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari
	Persamaan	Penelitian berjudul Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan sumber penelitian yang sama berupa novel.
	Perbedaan	Penelitian berjudul Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari memiliki perbedaan dengan penelitian ini yakni terletak pada tujuan penelitian yang mana penelitian ini bertujuan untuk alternatif bahan ajar, sumber penelitian berupa judul novel yang berbeda, pemilihan metode dan teknik penelitian yang berbeda.
PANDANGAN PENGARANG TERHADAP NOVEL KISAH ANAK CAHAYA KARYA ARSANDA SEBAGAI	Nama Peneliti	Rini Febriani (2023)
	Jenis Penelitian Terdahulu	Kajian Sosiologi Dalam Biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja dan Relevansinya Dengan Bahan Ajar Di SMK Berdasarkan Kurikulum 2013.
	Persamaan	Penelitian berjudul Kajian Sosiologi Dalam Biografi Chairul Tanjung Si

ALTERNATIF BAHAN AJAR		Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja dan Relevansinya Dengan Bahan Ajar Di SMK Berdasarkan Kurikulum 2013 memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif.
	Perbedaan	Penelitian berjudul Kajian Sosiologi Dalam Biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja dan Relevansinya Dengan Bahan Ajar Di SMK Berdasarkan Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan penelitian ini yakni terletak pada sumber penelitian yaitu biografi dan novel.
PANDANGAN PENGARANG TERHADAP NOVEL KISAH ANAK CAHAYA KARYA ARSANDA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR	Nama Peneliti	Linda Putri Kumalasari (2018)
	Jenis Penelitian	Nilai Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA
	Persamaan	Penelitian berjudul Nilai Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA memiliki kesamaan dengan penelitian ini berupa penggunaannya sebagai alternatif bahan ajar
	Perbedaan	Penelitian berjudul Nilai Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA memiliki perbedaan dengan penelitian ini berupa sumber penelitian

		judul novel dan tujuan penelitian yang berbeda.
--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Sebuah karya sastra merepresentasikan interpretasi pengarang terhadap lingkungan sekitarnya, yang disampaikan melalui karya seninya. Ungkapan ini melibatkan penceritaan pengamatan, emosi, atau pengalaman pribadi melalui narasi yang tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga berfungsi sebagai sumber wawasan dan pesan yang berharga. Pesan-pesan ini dimaksudkan agar dapat dipahami dan, idealnya, dapat ditindaklanjuti oleh pembaca.

Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran

